

NOMINA PEREMPUAN DI MEDIA MASSA DIGITAL: ANALISIS PROSODI SEMANTIS

WOMEN'S NOUNS IN DIGITAL MASS MEDIA: SEMANTIC PROSODY ANALYTIC

Umi Farida¹; Asropah²; Nazla Maharani Umay³

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Diponegoro 250, Ungaran, Kabupaten Semarang
Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur Nomor 24, Semarang
umiefarida@gmail.com¹; asropah@upgris.ac.id²; nazlamaharani@upgris.ac.id³

(Naskah diterima tanggal 9 Maret 2023, terakhir diperbaiki tanggal 27 Juni 2023,
disetujui tanggal 28 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1317>

Abstract

Research on the semantic prosody of women's nouns in digital mass media can be a basis for observing how women are interpreted and discussed in digital mass media. This study aims to reveal the emergence of female nouns together with their environment that builds meaning in related sentences. Therefore, this research is concerned with the study of meaning and the principles governing the relationship between sentences or words and their meanings. A suitable approach in this study is a qualitative approach. The data sources for this research are news articles in digital mass media, namely Detik.com, Tribunnews.com, Sindonews.com, Okezone.com and Nova.grid.id at January – December 2022. The collected data are documented in the form of a txt file and processed with the Antconc 3.5.8 corpus processing application. The results of the study show that the female nouns used in digital mass media include perempuan, wanita, hawa, ibu, dara, cewek, putri, perawan, gadis, istri, and bini. Each of these nouns raises different collocations and semantic preferences so that they have different semantic prosodies.

Keywords: semantic prosody; women nouns; digital mass media

Abstrak

Penelitian mengenai prosodi semantis nomina perempuan dalam media massa digital ini dapat menjadi landasan untuk mengamati bagaimana perempuan dimaknai dan diwacanakan dalam media massa digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemunculan nomina perempuan bersama dengan lingkungannya yang membangun makna dalam kalimat-kalimat yang terkait. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan kajian terhadap makna dan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara kalimat atau kata dan maknanya. Pendekatan yang cocok dalam mengkaji makna adalah pendekatan kualitatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah artikel berita di media massa digital, yakni Detik.com, Tribunnews.com, Sindonews.com, Okezone.com dan Nova.grid.id periode Januari – Desember 2022. Data yang terkumpul didokumentasikan dalam

bentuk file txt. dan diolah dengan aplikasi pengolah korpus Antconc 3.5.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nomina-nomina perempuan yang digunakan dalam media massa digital tersebut antara lain, *perempuan*, *wanita*, *hawa*, *ibu*, *dara*, *cewek*, *putri*, *perawan*, *gadis*, *istri*, dan *bini*. Masing-masing nomina tersebut memunculkan kolokasi dan preferensi semantis yang berbeda sehingga memiliki prosodi semantis yang berbeda-beda.

Kata kunci: prosodi semantis; nomina perempuan; media massa digital

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah sinonim untuk mengungkapkan makna perempuan, antara lain *wanita*, *putri*, *gadis*, *cewek*, *dara*, *putri*, *perawan*, *hawa*, *betina*, dan lain-lainnya. Masing-masing memiliki nilai rasa sendiri-sendiri. Kata yang dipilih oleh media dalam memberitakan sesuatu dapat memberikan makna yang berbeda dengan pilihan kata yang berbeda. Pemberitaan kasus-kasus yang melibatkan perempuan di media massa sering kali menggunakan sudut pandang yang bias. Perempuan cenderung diwacanakan sebagai objek pemberitaan dari sudut pandang laki-laki sehingga perempuan memiliki kedudukan yang marginal dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah, bahkan ketika perempuan dalam posisi sebagai korban. Fenomena tersebut terutama tampak dalam berita-berita kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, dan kekerasan. Menurut Fowler (Eriyanto, 2001: 134), bahasa dapat menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat sehingga memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Sebuah peristiwa yang sama dituliskan dengan kata-kata yang berbeda, bukan hanya masalah teknis semata, melainkan sebagai suatu praktik ideologi tertentu karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Penelitian mengenai prosodi semantis nomina perempuan dalam media massa digital ini dapat menjadi landasan untuk mengamati bagaimana perempuan dimaknai dan diwacanakan dalam

media massa digital.

Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan ini antara lain penelitian (Yuliaty, 2014), yang dimuat dalam Jurnal *Ranah* berjudul “Analisis Berbasis Korpus: Kolokasi Kata-Kata Bermakna Perempuan dalam Media Sunda (Majalah *Manglé*, 2012–2013)”. Kata bermakna perempuan dalam bahasa Sunda yang diteliti adalah kata *pa-majikan*, *wanoja*, *istri*, *mojang*, dan *awewe*. Sementara itu, penelitiannya yang lain adalah “Profil Semantis Nomina Perempuan dalam Korpus Majalah Berbahasa Sunda (*Manglé*, 1958–2013)”. Hasil penelitiannya menunjukkan nomina *wanoja* secara diakronis mengalami pengembangan medan makna. Penelitian Yuliaty ini membahas nomina perempuan dalam bahasa Sunda dengan korpus Majalah *Manglé* (Yuliaty, 2016).

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan yakni tentang “Perbandingan Kolokasi Kata Ibu dan Bunda dalam Korpus Bahasa Indonesia” (Sugeha, 2006). Penelitian tersebut berbasis korpus *Sketch Engine*. Hasil penelitian mengungkap persamaan dan perbedaan kedua kata tersebut. Kata *ibu* memiliki frekuensi lebih sering digunakan daripada kata *bunda*. Berdasarkan kolokasinya dengan kata benda, kata *ibu* memiliki makna positif dan dekat dengan keluarga dibandingkan dengan kata *bunda*, sedangkan kata *bunda* memiliki makna positif dalam hal cinta kasih dan cenderung bermakna religius. Berdasarkan kolokasi dengan kata sifat, kata *bunda* memiliki makna yang lebih baik dari kata *ibu*. Kata *bunda* berkolokasi dengan kata sifat *mulia*, *suci*, *terindah*,

menghormati, dan sebagainya; sedangkan kata *ibu* cenderung dikaitkan dengan hal-hal yang kurang menyenangkan, seperti *ke-matian*, *penyakit*, *salah*, *biasa*, dan sebagainya. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang membahas nomina perempuan dalam bahasa Indonesia dengan korpus data media massa digital.

Menurut kajian yang dilakukan oleh (Rahim, 2005), *wanita* memiliki frekuensi penggunaan lebih sering dibandingkan *perempuan* dalam penulisan berita. Wanita berkolokasi dengan informasi yang cenderung positif. Sementara itu, perempuan cenderung berkolokasi dengan kata-kata yang bersifat negatif. Akan tetapi, kata *perempuan* juga digunakan dalam konteks kekeluargaan dan umur. Kolokasi ini bersifat netral. Kata *wanita* juga dianggap lebih formal, dibanding kata *perempuan* (Rahim, 2005).

Berbagai kajian tentang makna dengan metode linguistik korpus umumnya melibatkan tiga konsep utama yang dibahas, yaitu kolokasi, preferensi semantis, dan prosodi semantis (Yuliawati, 2018). Secara umum kolokasi dapat diartikan sebagai fenomena bahwa suatu kata cenderung berkolokasi dengan kata-kata tertentu dalam konteks tertentu pula atau dapat pula dikatakan bahwa kolokasi adalah kata yang berada di antara kata lain. Secara khusus, kolokasi dikaitkan dengan linguistik korpus oleh Stubbs (Yuliawati, 2016) yang menyatakan bahwa kolokasi merupakan kata-kata yang muncul secara bersamaan (*the co-occurrence of words*). Di dalamnya terdapat sumbu (*node*)-kata dasar atau lema yang menjadi fokus atau kata kunci yang sedang diinvestigasi-dan kolokat (*collocate*)-kata dasar atau lema yang menyertai sumbu di dalam korpus.

Lebih lanjut, preferensi semantis dapat didefinisikan sebagai hubungan antara bentuk kata dan kumpulan kata yang terkait

secara semantik, sedangkan konsep prosodi semantis dari kata atau frasa tertentu terjadi dalam konteks item leksikal tertentu dengan kata atau frasa lain (Begagić, 2013). Preferensi semantis atau asosiasi semantik dijelaskan lebih lanjut oleh Stubbs (Begagić, 2013) sebagai hubungan, bukan antarkata secara individual, tetapi antara suatu kata dengan serangkaian kata lainnya yang berkaitan secara semantis.

Prosodi semantis adalah konsep yang dikemukakan pertama kali oleh Sinclair pada 1987, tetapi Sinclair belum menggunakan istilah prosodi semantik waktu itu. Sinclair menunjukkan tentang lingkungan leksikogramatikal (*lexicogramatical environment*) atau lingkungan semantik (*semantic environment*) yang spesifik pada frase verba *set in* dengan korpus 7,3 juta kata (Stewart, 2009). Sinclair memandang prosodi semantis sebagai suatu proses untuk melihat ekspresi suatu kata yang dinilai berdasarkan keberadaan (bergabung, berdekatan, atau berkolokasi) dengan kata-kata lain (Stubbs, 2009). Istilah prosodi semantis kemudian dikenalkan oleh Louw pada 1993 yang mengaitkan prosodi semantis dengan prosodi fonologis yang mengacu pada proses “pewarnaan fonologis” (Stewart, 2009). Louw mendefinisikan prosodi semantis sebagai jangkauan makna positif atau negatif sebuah kata yang ditentukan oleh kolokasinya. Sinclair mengemukakan konsep prosodi semantis sebagai sikap, terutama dari sisi pragmatis di antara rangkaian semantik/pragmatik. Prosodi semantis dapat merealisasikan ekspresi pragmatis yang dalam semantik normal belum tentu relevan.

Bednarek menyimpulkan pendapat Sinclair bahwa preferensi semantis mengacu pada wujud kolokasi satuan leksikal sebagai bagian dari rangkaian hubungan semantik. Preferensi semantis menunjukkan fenomena kecenderungan sebuah kata berkolokasi dengan kata yang lain dalam frekuensi yang

tinggi dan umumnya terjadi dengan set leksikal yang bermuatan positif atau bermuatan negatif. Sementara itu, prosodi semantis mengacu pada makna atau konotasi positif, negatif, atau netral yang muncul karena kolokasi tersebut (Bednarek, 2008).

Partington turut menjelaskan perbedaan keduanya bahwa preferensi semantis dan prosodi semantis memiliki operasi yang berbeda cakupan: preferensi semantis menghubungkan item simpul ke item lain dari rangkaian semantik tertentu, sedangkan prosodi semantis dapat memengaruhi cakupan teks yang lebih luas (Partington, 2004).

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemunculan nomina-nomina perempuan bersama dengan lingkungannya yang membangun makna dalam kalimat-kalimat yang terkait. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan kajian terhadap makna dan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara kalimat atau kata dan maknanya. Berdasarkan objeknya, penelitian ini termasuk dalam penelitian semantik. Pendekatan yang cocok dalam mengkaji makna adalah pendekatan kualitatif.

Adapun sumber data penelitian ini adalah 100 artikel berita di media massa digital. Media massa digital yang dipilih adalah media massa digital Detik.com, Okezone.com, Tribunnews.com, Sindonews.com, dan Nova.grid.id, masing-masing media massa diambil 20 artikel yang mengandung unsur nomina perempuan yang diunggah pada periode Januari–Desember 2022. Setelah terkumpul, data didokumentasikan dan diubah dalam bentuk file txt. dengan kode encoding (*encoding*) UTF-8 agar dapat dimasukkan dalam aplikasi pengolah korpus Antconc 3.5.8 (Anthony & Ph, 2022). Program ini sering digunakan untuk mengolah korpus sesuai dengan sumber data yang diinginkan dan bersifat aktual.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai prosodi semantis tidak terlepas dari tiga konsep yang saling berkaitan, yakni kolokasi, preferensi, dan prosodi. Kolokat-kolokat yang terjaring dalam perangkat lunak Antconc diidentifikasi berdasarkan kelas kata dan kategori semantisnya.

Berdasarkan korpus yang terkumpul, kolokat nomina perempuan yang lebih sering muncul di sebelah kiri kata *perempuan* adalah kata *pemberdayaan, kaum, pemimpin, ekonomi, kriteria, komnas, tokoh*; sedangkan kolokat yang lebih sering muncul di sebelah kanan adalah kata *digital, kekerasan, maju, perlindungan, idaman, Indonesia*. Konstruksi kata *perempuan* cenderung memiliki makna positif apabila berkenaan dengan ranah publik dan ranah sosial. Perbincangan perempuan yang berperan di ranah publik, misalnya perempuan yang turut andil dalam bidang pemberdayaan ekonomi, berkecimpung dalam bidang teknologi, berpendidikan tinggi, memiliki profesi tertentu, atau menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan. Perempuan cenderung memiliki prosodi semantis yang negatif ketika diperbincangkan dalam konteks wacana diskriminasi gender dan kekerasan, baik fisik, verbal, maupun seksual.

Kata *wanita* dalam bahasa Indonesia lazim bersinonim dengan kata *perempuan* dan beroposisi dengan kata *pria*. Berdasarkan data yang sudah dihimpun kluster yang sering muncul pada kata *wanita*, antara lain *wanita cantik, wanita ayu, wanita muda, wanita spesial, wanita tulen, wanita berinisial, wanita bernama, wanita berusia, wanita hamil, pemeran wanita, wanita asli, wanita asal, wanita kelahiran, mempelai wanita kaum wanita, wanita Indonesia, wanita karir, dharma wanita, emansipasi wanita*. Kolokat-kolokat di sebelah kiri kata *wanita* yang muncul, antara lain *mahar, emansipasi, kriteria, atlet, profesi, payudara, sosok, pemeran, jasad, mayat, menteri, kemauan,*

peluang, kaum, suami, pelaku, korban, mempelai, kesenjangan. Kolokat yang muncul di sebelah kanan, antara lain kata *pertama, turnamen, kelahiran, kaum hawa, karir, Indonesia, Jawa, Sunda, Dayak, pelajar, istri, perempuan.* Adapun kolokat yang dapat muncul di sebelah kiri maupun kanan kata *wanita*, antara lain *teknologi, pesona, potensi, peran, kecantikan, tubuh, ibu.* Kolokat yang berkelas kata adjektiva, antara lain *muda, seksi, cantik, maskulin, tampan, luar biasa, beruntung, terbaik, semampai, cemas, bingung.* Kata-kata numeral yang sering muncul beriringan dengan kata *wanita* adalah *seorang, banyak, setiap, dan para* yang merupakan pengacuan terhadap kelompok.

Penilaian positif terhadap perempuan dengan kata *wanita* cenderung dibicarakan pada konteks emansipasi dan potensi wanita yang berperan dalam sektor publik, seperti dalam bidang pendidikan, teknologi, kepemimpinan, dan profesi tertentu. Wanita diperbincangkan secara netral dengan kata *wanita* dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan anatomi wanita. Sementara itu, perempuan cenderung dibicarakan secara negatif dengan kata *wanita* dalam beberapa konteks yang umumnya mengeksploitasi daya tarik seksualnya.

Kemunculan kata *hawa* yang bermakna 'perempuan' selalu bersanding dengan kata *kaum*. Dalam setiap data tidak pernah berdiri sendiri. Kata *hawa* yang berdiri sendiri memiliki beberapa homonim dan polisem. Kehadiran kata *hawa* pada tabel KWIC tersebut di sebelah kiri berkolokat dengan kata-kata *idaman, emansipasi, peluang, begal, pujaan, dan puas*, sedangkan di sebelah kanan berkolokat dengan kata-kata *idaman, entaskan, banjir, ciptakan, berkarir, diajak, teknologi, stunting, sektor.* Kolokat sebelah kiri secara umum termasuk dalam kelas kata nomina, hanya satu kata yang memiliki kelas kata yang berbeda, yaitu *puas*. Kata *puas* termasuk dalam kelas kata adjektiva.

Sementara itu, kolokat sebelah kanan kata *hawa* didominasi oleh kata yang termasuk dalam kelas kata verba, yaitu *menginginkan, entaskan, banjir, ciptakan, dan diajak*, sedangkan kata *memesona* berkolokasi di sebelah kiri. Kata *idaman* dapat berkolokat dengan *hawa*, baik di sebelah kiri maupun kanan.

Kata *kaum* hanya berkolokat di sebelah kiri kata *hawa*, sedangkan yang lainnya dapat berkolokat di sebelah kiri maupun kanannya. Sementara itu, kluster yang terbentuk hanya satu, yakni *kaum hawa*. Kombinasi kedua kata ini membentuk frasa nomina yang melekat erat. Kata *kaum* menunjukkan golongan atau kelompok, suatu kaum tertentu dianggap satu golongan yang sama. *Kaum hawa* biasanya dioposisikan dengan frasa *kaum adam*. Adam sebagai manusia laki-laki pertama yang diciptakan Allah sehingga anak keturunannya yang berjenis kelamin sama disebut sebagai kaum adam. Demikian pula, *Hawa* sebagai wanita pertama yang diciptakan Allah sehingga anak keturunannya yang berjenis kelamin sama disebut sebagai kaum hawa. Kata *hawa* juga cenderung memiliki prosodi semantis negatif ketika diperbincangkan dalam konteks penggambaran daya tarik fisik dan penampilan. Kata *hawa* hampir dalam berbagai konteks juga dioposisikan secara sejajar dengan (kaum) adam. Akan tetapi, berbeda dengan kata *wanita* yang berperan sebagai pelaku dalam dunia kriminal kata *hawa* dalam prosodi yang negatif cenderung digunakan untuk menunjukkan korban kekerasan dan pelecehan seksual. Kata *hawa* mengandung prosodi semantis yang positif dalam bidang teknologi dan karir.

Berdasarkan daftar aplikasi Antconc, kluster yang sering muncul pada kata *ibu* adalah *ibu negara, ibu rumah tangga, calon ibu, ibu kandung, ibu mertua, ibu tunggal, ibu-ibu, ibu pejabat, ibu hamil, ibu menyusui.* Kolokat lain yang muncul bersama dengan kata *ibu*,

dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Kolokat yang berupa nomina, yaitu *ASI, perempuan, anak, ayah, orang, usia, melahirkan, keguguran, cuti, keluarga, pekerjaan, RUU KIA, persalinan, gizi, kesejahteraan, wanita, istri, pejabat, pedagang, kanker payudara, cuti, hak, wajah, body*. Kolokat yang berupa adjektiva, antara lain *bahagia, rendah hati, bersahaja, lucu, muda, penurut, baik, nggak ribet, pendiam, lelah*. Kolokat yang berupa verba, antara lain *bekerja, menyusui, hamil, mengeluh, menjahit, menyembunyikan, melahirkan, mendapat, menjadi*. kata *ibu* memiliki kecenderungan berkaitan dengan konteks perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam konteks yang lebih luas kata *ibu* dapat pula sebagai sapaan takzim kepada perempuan yang dihormati, baik sudah bersuami maupun belum; wanita yang berkedudukan lebih tinggi; atau wanita yang menjadi istri atasannya. Ambivalensi penilaian yang memiliki kecenderungan negatif terjadi pada idiom *ibu rumah tangga*. Ibu rumah tangga sering mendapat stempel negatif karena dianggap memiliki peran kecil dan tidak berkontribusi secara langsung, misalnya dalam peningkatan ekonomi keluarga atau perannya dalam masyarakat. Prosodi semantis kata *ibu* yang bersifat netral tampak pada penggunaannya sebagai sapaan yang merujuk orang tua kandung berjenis kelamin wanita.

Kolokat yang muncul di sebelah kiri antara lain *sang, hari, calon, para, setiap, seorang, kaum, ayah, dukungan, wajah, body, usia, korban, kesejahteraan, menjadi*; sedangkan kolokat di sebelah kanannya antara lain *anak, lelah, bahagia, negara, melahirkan, hamil, rumah tangga, kandung, menyusui, mertua, pejabat, bekerja, dan lain-lainnya*. Kolokat-kolokat tersebut ada yang membentuk frasa nomina koordinatif, seperti *ayah dan ibu, ibu dan anak, ibu dan istri*.

Kombinasi kata yang sering muncul dengan kata *putri* antara lain *putri kecil, putri*

sulung, putri bungsu, putri kerajaan, putri keraton, dan kata putri yang diikuti nama. Ada pula kata sandang yang sering muncul mendahului kata *putri*, yaitu *sang*. kolokat sebelah kiri kata *putri*, antara lain kata *pernikahan, keluarga, anak, seorang, sang, perempuan, pengantin, juara, tunggal, pengacara, perawan*. Sementara itu, kolokat di sebelah kanannya, antara lain kata *ibu, nenek, saya, mereka, sulung, bungsu, gadis, keraton, kerajaan, dan nama-nama yang melekat pada kata putri sebagai gelar kebangsawanan*. Umumnya kolokat yang melekat pada kata *putri* memiliki kelas kata nomina. Adapun verba yang muncul di sekitar kata *putri*, antara lain *membawa, memandang, berpraktik, menyoroti, mengentaskan, melihat, mengajarkan, juarai, memakai, berpose*. Kombinasi kata yang sering muncul pada data adalah *putri kecil, putri bungsu, putri sulung, putri keraton, putri kerajaan, putri saya, sang putri, dan pengantin putri*.

Kemunculan kata *gadis* dalam wacana berita di media massa digital termasuk kata yang memiliki frekuensi kemunculan tinggi. Kata *gadis* menurut definisi KBBI Daring (KBBI, 2016) adalah '1 n anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara; 2 n anak perempuan yang belum kawin; perawan; 3 n binatang yang belum beranak atau bertelur; dara: ayam --; lembu -'. Berdasarkan definisi tersebut, kata *gadis* merujuk pada perempuan yang sudah akil balig, tetapi belum kawin. Melihat pada sebagian data dapat diuraikan bahwa kata *gadis* muncul bersamaan dengan kata *meminang, melamar, menikah, hobi, lugu, malang, yatim, kecil, belia, perawan, janda, pujaan, muda, pesona, cantik, luar biasa, digoda, ditipu, dikelabui, terpicat, ketulusan, kebaikan, berumur, beruntung, lahir, besar, kelahiran, dan kata-kata yang menunjukkan asal daerah*. Kolokat-kolokat yang muncul dalam bentuk frasa yang menunjukkan asal daerah ini, antara lain *gadis Tulungagung, gadis Dayak, gadis Jepang, gadis warga Kabupaten Purworejo, gadis asal Palestina*. Kolokat yang

paling sering muncul di sebelah kiri pada data kata *gadis* adalah kata *seorang* dan *kebaikan*, sedangkan kolokat di sebelah kanan yang paling banyak muncul adalah kata *kecil*. Selain itu, terdapat kolokat-kolokat lainnya, seperti kata *pujaan*, *haru*, *melamar*, dan *asal*. Sementara itu, kombinasi kluster yang sering melekat pada kata *gadis* adalah *gadis pujaan*, *gadis lugu*, *gadis malang*, *gadis kecil*, *gadis belia*, *gadis muda*, *gadis luar biasa*, dan *gadis yatim*.

Kata *putri* cenderung dimaknai secara positif sebagai anak perempuan dalam hubungan keluarga, keturunan bangsawan, dan hal-hal yang dikhususkan untuk perempuan. Hal-hal yang khusus untuk perempuan atau kategorisasi berdasarkan jenis kelamin ini dapat dimaknai memiliki prosodi yang netral. Penggunaan kata *putri* dalam konotasi makna negatif tidak ditemukan dalam data. Sementara itu, kata *gadis* digunakan pada wacana yang membicarakan perempuan sebagai seorang yang diinginkan, diidamkan, dan dianggap menarik oleh laki-laki. Di satu sisi, hal ini menunjukkan sesuatu yang positif dan baik. Akan tetapi, di sisi lain pembicaraan mengenai *gadis* yang menitikberatkan pada daya tarik fisik dan penampilan memperkuat pandangan perempuan sebagai pemuas hasrat atau objek seksual laki-laki. Tambahan pula, perempuan yang diungkapkan dalam kata *gadis* cenderung dimaknai sebagai anak perempuan yang mudah dikelabui dan digoda.

Perbincangan mengenai perempuan dengan kata *dara* cenderung digunakan dalam makna yang positif. Berdasarkan kolokasinya, kata *dara* diidentifikasi dengan perempuan yang anggun, menawan, menarik, dan feminin. Adapun kata *cewek* cenderung digunakan dalam prosodi semantis yang negatif, seperti dalam konteks perempuan lacur. Akan tetapi, kata *cewek* juga digunakan dalam makna positif sebagai

seseorang yang diidamkan, memiliki hobi, talenta, dan sifat-sifat yang baik.

Munculnya kata *perawan* kental adanya budaya patriarki. Budaya di Indonesia masih menganggap kesucian perempuan ditunjukkan dengan keperawanannya sehingga perempuan dituntut untuk menjaga kesucian atau keperawanannya sebelum menikah. Istilah *perawan* atau sebutan *perawan jomlo* ditujukan untuk perempuan yang masih suci, belum pernah berhubungan badan, atau belum menikah. Perempuan perawan dimaknai secara positif sebagai perempuan yang diinginkan dan diharapkan oleh laki-laki untuk dinikahi. Akan tetapi, perempuan perawan menjadi bermakna negatif ketika perempuan tersebut hingga tua belum menikah dan mendapat julukan *perawan tua*.

Kata *dara* termasuk kata yang jarang ditemukan dalam pemberitaan di media massa digital, terutama data tahun 2022. Berdasarkan data, kata *dara* berkolokasi dengan kata *daeng*, *finalis*, *pelaksanaan*, *pemilihan*, *kelahiran*, dan *asal*. Kolokat *daeng* merupakan kolokat yang muncul di sebelah kanan kata *dara* dan paling sering muncul berdasarkan data. Kolokat yang hadir di sebelah kanan kata *dara* lainnya adalah kata *kelahiran* dan *asal*. Adapun kolokat sebelah kiri adalah kata *finalis* dan *pelaksanaan*. Kombinasi kluster yang muncul dari kata *dara* adalah *dara asal*, *dara kelahiran*, *dara berambut*, *dara cantik*, dan *dara tahun*. Kesamaan fitur semantis frasa-frasa ini mengacu pada penggambaran dan pengidentifikasian profil dara tersebut.

Kata *cewek* termasuk kata yang sering muncul dalam pemberitaan di media massa digital. Lema *cewek* dalam KBBI Daring (KBBI, 2016) termasuk dalam kelas kata nomina yang diartikan 'sebutan kepada wanita atau perempuan yang masih muda (gadis)'. Kata ini dikategorikan sebagai ragam cakapan, tetapi dalam pemberitaan media massa kata tersebut dijumpai tidak hanya dalam tuturan langsung.

Kolokat kata *cewek* yang ditemukan dalam tabel kolokasi antara lain kata *mamba, kue, bumi, karakter, inspirasi, populer*. Adapun kombinasi kluster yang sering muncul adalah *cewek kue, cewek mamba, cewek bumi, cewek kelahiran, cewek asal, cewek cantik, cewek berpostur, cewek populer, dan cewek jomblo*. Kemunculan kata *cewek* dan kolokatnya dalam data tersebut banyak ditemukan dalam bentuk frasa nomina dan frasa adjektiva. Kolokat yang sering muncul di sebelah kiri adalah *karakter, inspirasi, julukan, berbusana, dan berpakaian*, sedangkan kolokat yang sering muncul di sebelah kanan kata *cewek* adalah kata *populer* dan *popularitas*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan kolokat kata *perawan* yang terjaring melalui aplikasi Antconc adalah kata *sunti, janda, masih*. Kombinasi kluster yang muncul adalah *perawan sunti, perawan atau janda, dan masih perawan*. Kata *perawan* ini lebih banyak dibicarakan dalam kaitannya dengan keperawanan atau kesucian seorang perempuan dan lebih sedikit yang merujuk pada perempuan yang belum menikah.

Kata *istri* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *bini*. Kata *bini* dikategorikan dalam ragam cakapan, sedangkan kata *istri* dapat digunakan dalam semua ragam bahasa, baik formal maupun informal. Berdasarkan data yang sudah dihimpun, kombinasi kata yang sering muncul pada kata *istri* adalah *istri sah, istri pertama, istri kedua, istri idaman, istri gue, istri sultan, istri presiden, istri akbp, istri adipati, istri gubernur, istri kadiw, istri musisi, dan istri yang dilekati nama suami seorang figur publik*. Kolokat-kolokat yang muncul bersama dengan kata *istri* terdiri atas kata yang termasuk dalam kelas kata nomina, antara lain *suami, mantan, calon, sah, aib, kekerasan, ibu, pria, wanita, janda, rumah tangga, mertua, anak, putra, anak tiri, orang tua, kaum hawa, akad nikah, gue, pertama, kedua, idaman, kriteria,*

pasangan, sepasang, KDRT, hubungan, perlindungan, kesetiaan. Terdapat kolokat yang berupa adjektiva, seperti *cinta, lajang, cantik, spesial*. Ada pula kolokat yang termasuk dalam kelas kata verba, seperti *menikah, melahirkan, menyenangkan, dikaruniai, menginginkan*.

Nomina perempuan dengan pilihan kata *bini* termasuk kata yang jarang ditemukan dalam pemberitaan di media massa digital, terutama data tahun 2022. Menurut data, kata *bini* di sebelah kanan berkolokasi dengan *oknum, aib, korbannya, dituding, kena, bacok*. Kolokat di sebelah kiri kata *bini* adalah kata *senggol, aib, arisan, online, akibat, sengaja*. Kolokat yang dapat berada di sebelah kiri dan kanan kata tersebut adalah kata *aib*. Kolokat yang paling sering muncul berdasarkan data adalah *oknum, senggol, aib*. Adapun kluster kata *bini* yang muncul dalam data adalah *bini oknum, bini orang, bini anak, bini gue, dan bini sendiri*. Kluster *bini anak* muncul dalam posisi terbalik, yakni *anak bini*.

Terlihat dalam data tersebut kata *bini* berkonkordansi dengan kata-kata *oknum, dituding, penipu, aksi, pembacokan, senggol, korban, anak, kejadian, dalang, bacok, pembunuhan, tewas, racun, sianida, nabokin, aib, KDRT, gue, dan sendiri*. Berdasarkan kelas katanya, kata *bini* lebih sering dilekati kata yang berkategori nomina, seperti *oknum, penipu, pembacokan, korban, anak, kejadian, dalang, pembunuhan, racun, sianida, aib, KDRT, gue, dan sendiri*. Selain itu, kata-kata yang berkolokat dengan *bini* berkategori kata kerja, seperti *tewas, bacok, dan nabokin*.

Kemunculan kata *istri* cenderung memiliki prosodi makna yang positif. Kata *istri* menunjukkan peran perempuan untuk menjaga, mendampingi, dan melayani kebutuhan suami. Kata *istri* cenderung digunakan untuk melabeli perempuan sebagai pendamping suami yang memiliki jabatan tertentu atau tokoh yang dikenal. Sementara itu, kata *bini* cenderung memiliki prosodi negatif karena

dilabelkan pada istri yang dinilai berperilaku negatif, seperti pelaku penipuan, dan dalam konteks kekerasan. Meskipun dalam wacana ditemukan pula kata *istri* yang digunakan dalam konteks pelaku kekerasan, kata *bini* lebih sering muncul dalam konteks seperti itu. Selain itu, kata *bini* juga digunakan dalam konteks percakapan yang akrab dan santai atau dalam ragam tutur yang cenderung kasar. Jika melekat pada jabatan suami, umumnya kata *bini* dilabelkan dengan kata *oknum* yang memiliki unsur kurang baik. Kata *istri* juga cenderung digunakan dalam mendeskripsikan pernikahan yang bahagia, sedangkan kata *bini* lebih sering muncul dalam wacana musibah.

4. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nomina perempuan dapat memiliki beragam konstruksi makna. Nomina perempuan yang diwujudkan dalam kata perempuan umumnya digunakan untuk memperbincangkan perempuan dalam wacana pemberdayaan, aktivitas, keterampilan, hak, pendidikan, dan lain-lain. Kata *perempuan* cenderung memiliki prosodi positif ketika berkaitan dengan peran penting perempuan di ranah publik dan domestik. Demikian pula, kata *wanita* dan *hawa* memiliki prosodi positif ketika diperbincangkan tentang potensi perempuan dalam bidang pendidikan, teknologi, kepemimpinan, dan profesi tertentu. *Perempuan*, *wanita*, dan *hawa* sama-sama memiliki prosodi semantis negatif dalam perbincangan mengenai diskriminasi gender, kekerasan, dan pelecehan seksual. Konstruksi *wanita* cenderung lebih sering muncul dalam wacana negatif sebagai objek seksual bagi laki-laki.

Sementara itu, kata *ibu* secara semantis memiliki prosodi yang positif karena digunakan sebagai tanda hormat atau sapaan takzim bagi perempuan yang dihormati (baik sudah bersuami maupun belum),

wanita yang berkedudukan tinggi, atau istri orang terhormat. Ambivalensi terjadi dalam pembicaraan mengenai peran ibu sebagai ibu rumah tangga, yakni adanya pola pikir sebagian masyarakat yang masih menganggap ibu rumah tangga hanya bergantung hidup pada suami dan tidak berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kata *putri* memiliki prosodi yang positif, tetapi cenderung memiliki makna yang semakin menyempit karena konteksnya dikaitkan dengan anak perempuan yang memiliki hubungan darah, keturunan bangsawan, dan kategorisasi jenis kelamin. Kata *gadis* berkembang dari makna literal yang tersurat di KBBI berdasarkan rentang usia, yakni mulai dari bayi hingga sebelum menikah. Kata *gadis* memiliki prosodi yang cenderung negatif sebagai anak perempuan yang masih lugu sehingga mudah ditipu dan digoda.

Adapun kata *dara* identik dengan perempuan yang anggun, menawan, menarik, dan feminin sehingga memiliki prosodi semantis yang positif. Penilaian tentang *cewek* cenderung memiliki prosodi semantis yang positif ketika berkaitan dengan talenta, hobi, dan sifat-sifat yang baik. Namun, konstruksi *cewek* bermakna negatif ketika diperbincangkan dalam wacana perempuan lacur. Penilaian tentang *perawan* dapat berprosodi positif tentang kesucian seorang wanita, tetapi berprosodi negatif ketika seorang perempuan belum menikah dan masih gadis hingga tua.

Kata *istri* dan *bini* memiliki prosodi yang beroposisi. Kata *istri* cenderung memiliki prosodi yang positif, sedangkan kata *bini* memiliki prosodi yang cenderung negatif. Penilaian tentang *istri* digunakan dalam konteks istri dari orang-orang terhormat atau tokoh terkenal, sedangkan *bini* jika dikaitkan dengan jabatan suami cenderung disematkan dengan kata *oknum*.

Daftar Pustaka

- Anthony, L., & Ph, D. 2022. *AntConc (Windows, MacOS, Linux) Getting Started (No installation necessary)*. 3–4.
<https://doi.org/10.4324/9780203870075>
- Bednarek, M. 2008. Semantic preference and semantic prosody re-examined. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 4(2).
<https://doi.org/10.1515/CLLT.2008.006>
- Begagić, M. 2013. Semantic preference and semantic prosody of the collocation make sense. *Jezikoslovlje*, XIV(2), 403–416.
- Eriyanto. 2001. *Analisis wacana : pengantar analisis teks media* (N. H. S.A. (ed.)). LKIS Yogyakarta.
- KBBI, T. P. 2016. *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Partington, A. 2004. “Utterly content in each other’s company”: Semantic prosody and semantic preference. *International Journal of Corpus Linguistics*, 9(1).
<https://doi.org/10.1075/ijcl.9.1.07par>
- Rahim, H. A. 2005. Impak Konotasi Budaya terhadap Leksis: Satu Kajian Semantik berasaskan Korpus, ke atas Perkataan Perempuan dan Wanita. *Jurnal Bahasa*, 5(1), 83–111.
- Stewart, D. 2009. Semantic prosody: A critical evaluation. In *Semantic Prosody: A Critical Evaluation*.
<https://doi.org/10.4324/9780203870075>
- Stubbs, M. 2009. The search for units of meaning: Sinclair on empirical semantics. *Applied Linguistics*, 30(1), 115–137.
<https://doi.org/10.1093/applin/amn052>
- Sugeha, A. Z. & N. I. 2006. Perbandingan Kolokasi Kata Ibu dan Bunda dalam Korpus Bahasa Indonesia. In *Encyclopedia of Language & Linguistics*.
- Yulawati, S. 2014. Analisis Berbasis Korpus : Kolokasi Kata - Kata Bermakna “Perempuan” dalam Media Sunda (Majalah Mangle, 2012 - 2013). *Jurnal Ranah*, 3(2), 2012–2013.
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/42
- Yulawati, S. 2016. Profil Semantis Nomina Perempuan dalam Korpus Majalah Berbahasa Sunda (Mangle, 1958-2013). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2016*.
- Yulawati, S. 2018. Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 53.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227>